

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE *ROLEPLAY*
TERHADAP PRAKTIK MENGGOSOK GIGI PADA SISWA
DI SDN SUMBERSARI 2**

Riska Ayu Pratiwi¹⁾, Rufaida Nur Fitriana²⁾, Maula Mar'atus Solikhah³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta

Rayu94108@gmail.com¹⁾

²⁾³⁾Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Karies gigi terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Salah satu cara menjaga kebersihan dan kesehatan gigi adalah menggosok gigi dengan benar. Pendidikan kesehatan cara menggosok gigi dengan benar dapat meningkatkan praktik menggosok gigi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap praktik menggosok gigi dengan metode *Roleplay* pada siswa di SDN Sumbersari 2. Metode yang dapat digunakan adalah metode *roleplay* yang merupakan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat menyerap informasi dengan mudah.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Experiment Pre and Post Test Without Control*. Teknik sampel menggunakan total sampling sebanyak 29 siswa dengan karies gigi. Hasil penelitian menunjukkan nilai median *pretest* 18 dan nilai median *posttest* 25. Hasil uji analisis data menggunakan *Wilcoxon test* didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *roleplay* terhadap praktik menggosok gigi pada siswa di SDN Sumbersari 2 dengan nilai ρ Value $0.000 < 0,05$. Pendidikan kesehatan dengan metode *Roleplay* berpengaruh terhadap praktik menggosok gigi siswa, karena mengandung unsur hiburan yang dapat berkesan dan melekat lama diingatan sehingga dapat memberikan pelajaran untuk menimbulkan perilaku yang positif maka terbentuklah praktik menggosok gigi dengan benar.

Kata Kunci : Karies gigi, Praktik menggosok gigi, *Roleplay*

Daftar pustaka : 53 (2010-2020)

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH THE ROLEPLAY
METHOD ON THE PRACTICE OF STUDENTS' TOOTHBRUSHING
AT SDN SUMBERSARI 2**

Riska Ayu Pratiwi¹⁾, Rufaida Nur Fitriana²⁾, Maula Mar'atus Solikhah³⁾
*¹⁾Student of Undergrade Nursing Study Program University of Kusuma
Husada Surakarta*

Rayu94108@gmail.com¹⁾

*²⁾³⁾Lectures of Undergraduate Nursing Study Program University of
Kusuma Husada Surakarta*

ABSTRACT

Dental caries occur due to a lack of hygiene and dental health. A behavior to maintain cleanliness and dental health is to toothbrushing properly. Health education on how to brush teeth properly can improve the practice of toothbrushing. This study aimed to analyze the effect of health education on toothbrushing practice using the Roleplay method for students at SDN Sumbersari 2. The Roleplay method is an effective and fun learning method that makes it easier for students to understand information.

This study used a Quasi Experiment with pre- and Post-test Without Control design. The sampling technique applied a total sampling of 29 students with dental caries. The results revealed the median pretest score of 18 and the median posttest 25. The results of the Wilcoxon test analysis showed that there was an effect of health education using the roleplay method on the practice of toothbrushing at students of SDN Sumbersari 2 with p Value $0.000 < 0.05$. Health education using the roleplay method affects the students' toothbrushing practice. This method includes an entertainment element that is memorable and long-lasting. It also provides lessons to create positive behavior and build the toothbrushing practice properly.

Keywords: Dental Caries, Toothbrushing Practice, Roleplay.

Bibliography: 53 (2010-2020)

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar rentan terhadap penyakit gigi dan mulut, karena pada usia 6-10 tahun gigi susu mulai tanggal dan gigi permanen mulai tumbuh. Sedangkan usia 6-12 tahun adalah usia pertengahan pada anak-anak dan merupakan usia rawan terjadinya gigi berlubang atau karies gigi (Darwita, 2011). Kebersihan gigi dan mulut merupakan keadaan gigi dalam kondisi yang bersih bebas dari kotoran dan plak yang menempel seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan yang ikut menempel pada gigi (Dewi, 2011). Karies gigi merupakan penyakit yang sering dijumpai pada periodontal serta masalah utama pada kesehatan gigi dan mulut. Penyebab dari karies gigi meliputi beberapa faktor yang utama, bakteri, mikroba, kondisi miostruktur gigi, cara membersihkan gigi, waktu, usia dan pola makan (Irmayuli, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan karies gigi pada anak pada angka 60-90%. Di Indonesia karies gigi sebanyak 88,8%, pada usia anak-anak 5-9 tahun sebanyak 92,6%. karies gigi di provinsi Jawa Timur sendiri sebanyak 42,4%. Di Kabupaten Ngawi kejadian karies gigi sebanyak 55 (RISKESDAS, 2018).

Hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada bulan Juni 2020 di SDN Sumbersari 2 dengan cara melakukan pemeriksaan gigi siswa didapatkan hasil sebagian siswa memiliki karies gigi yakni 29 dari 56 siswa mengalami karies gigi. Saat dilakukan observasi tindakan menggosok gigi pada 10 siswa dengan karies gigi, siswa cenderung melakukan praktik cara menggosok gigi dengan semauanya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami karies gigi

di SDN Sumbersari 2 cukup banyak dan siswa masih mempraktikkan cara menggosok gigi dengan semauanya sendiri dan belum sesuai dengan SOP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah mengenai program kesehatan. Sekolah menjalin kerjasama dengan Puskesmas setempat dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan kepada siswa seperti pengukuran tinggi badan, berat badan, pemeriksaan mata, telinga, gigi dan mulut serta memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah, khususnya pada kesehatan gigi dan mulut menggunakan alat peraga pantom gigi.

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih sering dikeluhkan oleh anak-anak maupun orang dewasa. masalah kesehatan gigi dan mulut yang dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada rasa ketidak nyamanan, gangguan aktivitas sehari-hari, dan berkurangnya waktu belajar pada anak-anak (Kemenkes RI, 2014). pengobatan karies gigi salah satunya dengan dilakukan aplikasi flour untuk karies gigi yang belum parah jika sudah parah maka akan dilakukan penumpatan. Karies gigi dapat terhenti dengan kembalinya mineral gigi secara alami dengan meningkatkan kebersihan mulut dengan melakukan praktik menggosok gigi dengan benar (Usri, 2012).

Praktik atau tindakan merupakan suatu sikap yang terwujud pada suatu tindakan (Notoatmojo, 2011). dengan melakukan praktik gosok gigi dengan benar dapat mempengaruhi kesehatan mulut dalam perkembangan gigi. Secara langsung anak-anak dalam melakukan praktik sikat gigi belum melakukan dengan benar (Reny, 2015). Masalah kesehatan gigi pada anak-anak

di Indonesia cukup tinggi. Sedangkan praktik menggosok gigi anak-anak masih rendah, maka praktik menggosok gigi dengan benar perlu ditingkatkan supaya masalah kesehatan kerusakan gigi dapat berkurang (Kholishah, 2017).

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi pendidikan dalam bidang kesehatan sebagai upaya dalam meningkatkan dan pemeliharaan kesehatan yang kondusif dengan sasaran individu, kelompok, dan masyarakat (Notoatmojo, 2011). Metode pendidikan kesehatan yang sesuai pada tahap perkembangan usia anak salah satunya adalah *roleplay*/bermain peran, metode ini merupakan metode yang baik karena dapat meningkatkan pandangan yang lebih luas (Efendi, 2019).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap praktik menggosok gigi dengan metode *Roleplay* pada siswa di SDN Summersari 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Summersari 2. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 5-26 bulan Juli 2020. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental*. Penelitian ini menggunakan metode *pre-post test without control*, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelompok intervensi saja. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dengan indikasi karies gigi sebanyak 29 anak. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Analisa yang digunakan adalah uji *wilxocon* untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan kesehatan terhadap praktik menggosok gigi.

Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu. Intervensi diberikan 2 kali, *Pretest* dilakukan pada minggu pertama sebelum diberikan intervensi dengan mengukur praktik menggosok gigi yang diobservasi oleh peneliti. Kemudian pada minggu ke 2 diberikan intervensi

yang pertaman praktik menggosok gigi dengan *Roleplay*, pada minggu ke 3 minggu kemudian diberikan lagi intervensi praktik menggosok gigi dengan *Roleplay*, kemudian pada minggu ke 4 dilakukan *Posttest* dengan mengobservasi praktik menggosok gigi yang dinilai oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Karakteristik responden berdasarkan usia (n=29)

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
7 Tahun	4	14
8 Tahun	9	31
9 Tahun	11	38
10 Tahun	5	17
Total	29	100

Tabel 1 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 9 tahun. sebanyak 11 responden (38%). Pada penelitian ini siswa yang digunakan merupakan siswa yang mengalami karies gigi dengan kriteria usia 6-10 tahun didapatkan 29 siswa dengan karies gigi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2014) pada usia sekolah dasar dengan usia 8 tahun sebanyak 14,3% mengalami karies gigi, usia 9 tahun sebanyak 69,9% mengalami karies gigi, usia 10 tahun sebanyak 15,9% mengalami karies gigi. Usia 8-11 tahun merupakan usia kritis terjadinya karies gigi, selain karena masa transisi pergantian gigi susu menjadi gigi tetap anak-anak juga cenderung menyukai makanan yang manis dan lengket yang dapat menyebabkan karies gigi (Khairani, 2017).

Menurut pendapat peneliti usia responden tidak terpaut jauh. Pada usia anak-anak lebih tertarik pada makanan yang manis dan lengket yang apabila dikonsumsi terus menerus dapat menyebabkan kerusakan pada gigi.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=29)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	16	55
Perempuan	13	45
Total	29	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (55%). Pada saat dilakukan penelitian anak laki-laki cenderung lebih aktif bergerak dibandingkan anak perempuan yang lebih kooperatif, mudah diatur, dan lebih fokus. Pada penelitian Ratnaningsih (2016) responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (53,1%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (46,9%) karena anak laki-laki lebih memiliki aktifitas lebih tinggi, yang menyebabkan rasa lapar dan meningkatnya nafsu makan sehingga menyebabkan mereka tidak memilih makanan secara selektif.

Menurut pendapat peneliti anak laki-laki cenderung memiliki aktifitas yang lebih tinggi sehingga menyebabkan anak laki-laki cenderung lebih sering merasakan lapar sehingga akan memilih makanan dengan semauanya sendiri.

Tabel 3
Nilai praktik menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan Roleplay (n=29)

	Pretest
Mean	16,41
Median	16
Standart Deviasi	1,240
Mode	16
Minimum	15
Maximum	19

Tabel 3 menunjukkan nilai praktik menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai paling tinggi adalah 19 dan nilai terendah adalah 15 dengan perolehan

nilai paling banyak muncul adalah 16 dengan rata-rata 16,41.

Berdasarkan hasil observasi praktik menggosok gigi yang dilakukan oleh peneliti, praktik menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode roleplay, diketahui bahwa mayoritas responden tidak melakukan praktik menggosok gigi dengan benar seperti menggosok gigi depan bagian dalam rahang atas dengan gerakan kearah luar, menggosok gigi depan bagian dalam rahang bawah dengan gerakan kearah luar, menggosok gigi bagian dalam rahang atas dengan gerakan dari dalam keluar dan menggosok gigi bagian rahang bawah bawah dengan gerakan dari dalam keluar.

Praktik menggosok gigi siswa yang belum sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dapat dipengaruhi karena pengetahuan siswa mengenai cara menggosok gigi yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti dan Fitriana (2018) mengenai pendidikan kesehatan cara menggosok gigi dengan vidio sebelum diberikan intervensi nilai median sebesar 62,50, nilai minimum 12,50, nilai maksimum 100, nilai standart deviasi 24,78. Pemberian informasi mengenai pentingnya menggosok gigi perlu di berikan dengan metode dan media yang tepat (Madadah, 2017).

Menurut peneliti praktik menggosok gigi responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Roleplay* belum sesuai dengan SOP dan nilai dari keseluruhan responden masih kurang dari nilai maksimal yaitu 30. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untu menggubah perilaku kesehatan seseorang yang kurang baik menjadi baik maka diperlukan media dan metode yang tepat.

Tabel 4
 Nilai praktik menggosok gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode Roleplay (n-29)

	Posttest
Mean	24,48
Median	25
Standart Deviasi	1,214
Mode	25
Minimum	22
Maximum	26

Tabel 4 menunjukkan nilai setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai paling tinggi adalah 26 dan skor terendah adalah 22 dengan skor paling banyak muncul 25 dengan skor rata-rata 24,48. Berdasarkan hasil observasi menggosok gigi yang dilakukan oleh peneliti setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode roleplay semua responden mengalami peningkatan dan mampu menerapkan praktik menggosok gigi sesuai dengan SOP.

Pada penelitian ini intervensi diberikan sebanyak 2 kali yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal agar praktik menggosok gigi siswa yang belum sesuai dengan SOP dapat mengaplikasikan praktik menggosok gigi yang sesuai dengan SOP. Pemberian informasi secara berulang mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Megawati, 2018).

Menurut Effendy (2012), pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku kurang sehat menjadi lebih sehat, yang artinya mampu merubah dan meningkatkan pengetahuan seseorang yang kurang baik menjadi lebih baik. Informasi pentingnya menggosok gigi pada anak sekolah dasar perlu diinformasikan melalui metode yang tepat karena anak

suka berimajinasi, salah satu metode yang tepat yaitu roleplay. *Roleplay* bertujuan agar seseorang dapat menghayati dan berimajinasi (Khairina, 2018).

Dapat disimpulkan pemberian informasi secara berulang dan dengan menggunakan metode yang tepat mampu meningkatkan praktik menggosok gigi siswa. Sehingga dapat tercapainya hasil yang optimal.

Tabel 5

Uji wilcoxon

Sumber data	Median	Z	Asymp. Sig.
Pretest	16	-4,760	.000
Posttest	25		

Didapatkan hasil analisis praktik menggosok gigi sebelum diberikan intervensi nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 19, sedangkan setelah diberikan intervensi nilai terendah 22 dan nilai tertinggi 26. Uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p value = 0,000 (p value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *Roleplay* terhadap praktik menggosok gigi siswa. Berdasarkan penelitian dapat terlihat adanya peningkatan nilai dari pretest ke posttest setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *Roleplay*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah dan Syukur (2020) mengenai pengaruh edukasi dengan metode *Roleplay* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar dengan p value 0,000 < 0,005 menunjukkan terdapat pengaruh edukasi dengan metode *Roleplay* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar. Penelitian yang sama dilakukan oleh Asmar (2015) mengenai pengaruh metode roleplay mengenai pencegahan penyakit ISPA terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD 018 kelurahan Mugirejo Samarinda 2015 didapatkan nilai p value sebesar

0,000 ($\alpha < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode *roleplay* dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit ISPA.

Anak usia sekolah merupakan usia perkembangan daya pikir ke arah rasional dan konkret. Usia dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kemampuan kognitif anak sudah cukup sebagai dasar untuk diberikan kecakapan sehingga dapat meningkatkan daya pikir anak. (sari 2012). Usia anak sekolah sudah menunjukkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan rasa ingin tahunya sehingga pada usia ini merupakan usia yang tepat untuk mengajarkan suatu pelajaran (Sutjipto, 2013).

Penggunaan metode *roleplay* mengandung unsur hiburan sehingga membuat anak-anak lebih mudah untuk menyerap informasi yang disampaikan serta dapat berkesan kuat dan bertahan lama diingatan siswa (Saputra, 2017). Metode *roleplay* merupakan metode yang melibatkan lebih dari satu panca indra. *Roleplay* dapat digunakan sebagai media diskusi, sebagai cara untuk mempraktikkan keterampilan, dan merasakan suatu peristiwa tertentu (Maulidiyah, 2015). Metode bermain peran dapat meningkatkan minat belajar siswa saat mengikuti proses belajar. Dengan cara mengaktualisasikan cerita dan adanya faktor yang mempengaruhi praktik yakni faktor predeposisi, faktor pendukung yakni keluarga dan sekolah yang berpengaruh terhadap keinginan responden untuk menerima serta menerapkannya, dan faktor pendorong dari petugas kesehatan (Khairani, 2017).

Dapat disimpulkan usia anak sekolah merupakan usia perkembangan dimana kemampuan kognitif anak sudah cukup sehingga anak dapat meunjukkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan rasa ingin tahunya maka dari itu usia anak sekolah merupakan usia yang tepat untu mengajarkan suatu hal. Praktik menggosok gigi siswa mengalami peningkatan setelah diberikan

pendidikan kesehatan dengan metode *roleplay* yang meupakam salah satu cara untuk mempraktikkan suatu keterampilan yang mengandung unsur hiburan sehingga lebih melekat dalam ingatan yang diperankan dengan semenarik mungkin dalam bentuk adegan-adengan yang lebih nyata sehingga dapat memberikan pelajaran untuk menimbulkan perilaku yang positif, dengan adanya faktor yang mempengaruhi praktik pada metode yang digunakan sehingga dapat terbentuklah praktik menggoosok gigi yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin diketahui mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 9 tahun yaitu 11 responden (38%), sedangkan paling sedikit berusia 7 tahun sebanyak 4 responden (14%). Sedangkan responden dengan berjenis kelamin laki-laki terdapat 16 responden (55%) dan responden berjenis kelamin perempuan terdapat 13 responden (45%).
2. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Roleplay* diperoleh nilai median 16, nilai minimum 15 dan nilai maksimum 19.
3. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Roleplay* diperoleh nilai median 25, nilai minimum 22 dan nilai maksimum 26.
4. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *Roleplay* terhadap praktik menggosok gigi pada siswa di SDN sumpersari 2 dengan nilai p value 0,000 lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi responden
Diharapkan dalam melakukan praktik menggosok gigi dengan benar dapat dijadikan suatu kebiasaan sehari-hari. Bagi responden yang masih melakukan

- praktik menggosok gigi kurang benar diharapkan dapat meningkatkan praktik menggosok giginya dengan cara belajar dengan teman yang sudah melakukan praktik menggosok gigi dengan benar.
2. Bagi puskesmas
Diharapkan untuk puskesmas setempat dapat menggunakan metode *roleplay* sebagai metode pendidikan kesehatan yang baru disekolah karena metode tersebut mengandung unsur-unsur hiburan sehingga lebih melekat dalam ingatan. Dalam pelaksanaan *Roleplay* bisa dengan kader disekolah, guru maupun dengan media vidio *roleplay*.
 3. Bagi Uni Versisitas Ksuma Husada Surakarta
Diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi pendidikan guna meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa serta dapat dijadikan sebagai referensi baru di perpustakaan.
 4. Bagi peneliti lain
Diharapkan pada peneliti lain menggunakan media maupun metode pendidikan kesehatan lainnya sebagai media mapun metode pembanding dari metode *roleplay* untuk membandingkan efektivitas keduanya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan SOP mapun media yang telah melalui rangkaian proses uji coba maupun uji ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Y. (2015). Pengaruh Metode Roleplay Mengenai Pencegahan Penyakit Ispa Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 018 Kelurahan Mugirejo Samarinda Utara. Skripsi. STIKES Muhammadiyah Samarinda. Diakses pada 15 Oktober 2019: <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/475..>
- Astiti, KN & Fitriana, BL. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cara Menggosok Gigi Dengan Video Pembelajaran Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Respatih Yogyakarta*. 5. (2): 378-382. Diakses Pada : 10 November 2020: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/209>.
- Darwita, RR, dkk. (2011). Efektifitas Program Sikat Gigi Bersama Terhadap Risiko Karies Gigi pada Murid Sekolah Dasar. *Journal Indonesia Mededical Association*. 61. (5): 199-209. Diakses Pada : 10 November 2019: <https://docplayer.info/31597530-Efektivitas-program-sikat-gigi-bersama-terhadap-risiko-karies-gigi-pada-murid-sekolah-dasar.html>.
- Dewi, P. (2011). *Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari-Hari*. Jakarta: Kompas.
- Effendy, N. (2012). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Ed.2)*. Jakarta: EGC.
- Kartikasari, YH & Nuryato. (2014). Hubungan Kejadian Karies

- Gigi Dengan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Of Nutrition College*. 3. (3): 414-421. Diakses Pada 20 Agustus 2020 : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/6605>.
- Khairani, Dkk. (2017). Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Metode Dongeng (StoryTelling) Dengan Metode Bermain Peran (RolePlay) Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Andalas Dental Journal*. 5. (1): 20-30. Diakses Pada 05 Agustus 2020 : <https://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/ADJ/article/download/67/50>.
- Khairina, Dkk. (2018). Efektivitas Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak dengan Gangguan Perilaku. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 6. (1):126-133. Diakses Pada 05 Agustus 2020 : <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1552904&val=1496&title=EFEKTIVITAS%20ROLE%20PLAYING%20UNTUK%20MENGURANGI%20PERILAKU%20AGRESIF%20ANAK%20DENGAN%20GANGGUAN%20PERILAKU>.
- Kholishah, Z. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Prakrik Gosok Gigi Pada Anak Kelas IV Dan V Di SDN 1 Bendungan Temanggung. Naskah Publikasi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Diakses Pada 10 Oktober 2019. <http://digi.ib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1811>.
- Mardiyah S & Syukur AB. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. Diakses 7 Oktober 2019:.. <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/426/327>.
- Maulidiyah, RS. (2015). Efektivitas Metode Bermain Peran Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Diakses Pada 15 Desember 2019: <http://lib.unnes.ac.id/23497/1/6411411131.pdf>

- Megawati, RR, Hartati, E & Supriyo, M. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Oleh Perr Group Terhadap Pengetahuan Menggosok gigi Kelas 4 dan 5 di SDN Kalicari 01 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 3. (3): 117-196. <http://ejournal.stikestelogor.ejo.ac.id/index.php/jikk/article/view/675>.
- Notoatmojo, S. (2011). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ratnaningsih, T. (2016). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 7-9 Tahun di Sd Negeri Mindu Gading Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*. 7. (2). 122-135. Diakses Pada 06 Agustus 2020 <http://ojs.stikesbhamadaslawa.ac.id/index.php/jik/article/view/143>.
- Sari, NAS, Efendy, F & Dian, P. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Simulasi Menggosok Gigi Teknik Modifikasi Bass dengan Keterampilan dan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak MI At-Taufiq Kelas V. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Diakses Pada 20 Agustus 2020 <https://ejournal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11901>.
- Saputra, HM. (2017). Efektivitas Metode Bermain Peran dan Ceramah Terhadap Perubahan Perilaku Cuci Tangan yang Baik dan Benar Pada Siswa/Siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzudi Palembang. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Diakses Pada 17 Desember 2020 <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/1418/1/SKRIPSI1215-1712149983.pdf>.
- Sutjipto, C, Wowor, SNV & Kaunang, JPW. (2013). Gambaran Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia 10-12 Tahun di Sekolah Dasar Kristen Eben Haezar 02 Manado. *Jurnal-e Biomedik (eBM)*. 1. (1). 697-706. Diakses Pada 10 Agustus 2020 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/4622>.
- Usri, K. (2012). *Diagnosis dan Terapi Penyakit Gigi dan Mulut*. Bandung : LSKI
- Vesthi, AN, Aditya, G & Amalina, R. (2015). Hubungan Kadar Urea Terhadap Derajat Keasaman (PH) Saliva Pada Anak Usia 12-14

Tahun. Dental Journal. 2.
(2): 57-61. Diakses Pada 22
November 2019 :
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/odj/article/download/646/569>.